

**PERAN PIHAK MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA
MEMBACA PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 1 PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat mengikuti Ujian Skripsi
pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (UIN)*

Oleh :

**AFRIYANA
NIM: 20.1.03.0082**

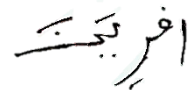
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul “Peran Pihak Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik di MTs Negeri 1Palu” benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 24 April 2024 M
15 Syawal 1445 H

Penyusun



Afriyana
NIM: 20103008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Pihak Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Palu” oleh mahasiswa atas nama Afriyana NIM: 20.1.03.0082, Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 24 April 2024 M
15 Syawal 1445 H

PEMBIMBING I



Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag
NIP. 197303082001121003

PEMBIMBING II

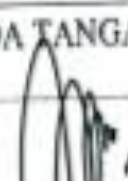


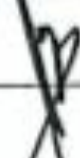



Rustam, S.Pd., M.Pd
NIP. 196510301998031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Afriyana Nim 20.1.03.0082 dengan judul "Peran Pihak Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik di MTs Negeri 1 Palu" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 21 Mei 2024 M, yang bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1445 H, Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Tim Penguji	Darmawansyah, M.Pd	
Dosen Penguji I	Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd	
Dosen Penguji II	Andi Nurfaizah, M.Pd	
Dosen Pembimbing I	Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	
Dosen Pembimbing II	Rustam, S.Pd., M.Pd	

Mengetahui

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Saetudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
Nip. 197012312005011070

Ketua Prodi
Manajemen Pendidikan Islam


Darmawansyah, M.Pd
Nip. 198903202019031008

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., karena berkat Rahmat dan hidayah-Nyalah, skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Sholawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasi yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta, ayahanda Samsu dan Ibunda Abdia yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, membiayai, selalu memberikan motivasi, do'a, semangat dan dukungan terhadap penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini. Semoga Allah membalas semua ketulusan dan melimpahkan Rahmat-Nya.
2. Bapak Prof.Dr. H. Lukman Thahir M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah memberi kebijakan kepada penulis dalam segala hal.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Ibu Dr. Hj. Naima, S.Ag., M.Pd., Selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. H. Suharnis, S.Ag., M.Ag. Selaku Wakil Dekan Bidang

Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Ibu Dr. Elya, S.Ag.,M.Ag. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerjasama.

4. Bapak Darmawansyah, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Bapak Masmur M. S.Pd.I., M.Pd. Selaku sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang sangat membantu dan mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan sampai detik ini.
5. Bapak Dr. Hamka. S.Ag., M.Ag. Selaku dosen pembimbing I dan Bapak Rustam, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbingII yang dengan Ikhlas telah membimbing penulis dalam Menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Kepala Perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan selama penulis mencari materi referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dalam lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Datokarama Palu yang dengan setia, Ikhlas memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat kepada penulis selama kuliah.
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama kuliah.
9. Seluruh saudara kandung yaitu Surtin, Warni, Lisa, Aden Sucipto, dan Diyen yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.

10. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis Indah Nataniela Khairunisa, S.Ip, Mawadda, Rani, Ivel Sabela, Miftahul Jannah, Tasmia, Femi, Ana Rahmawati dan teman-teman kelas MPI IV ataupun teman BTN serta teman seperjuangan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2020 terkhusus MPI yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
11. Kepada MTS Negeri 1 Palu, baik itu kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik, yang mau menerima , dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt penulis mengucapkan syukur atas kemudahan dan Rahmat yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga detik ini, dan ucapan tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dukungan dan kerjasamanya dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini. Semoga segala perbuatan baik yang diberikan menjadi bahan perhitungan yang baik dikemudian hari.

Palu, 24 April 2024 M
15 Syawal 1445 H

Penulis,



Afriyana
NIM. 20.1.03.0082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah.....	9
E. Garis garis Besar Isi.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	14
C. Peran Pihak Madrasah.....	14
D. Meningkatkan Budaya Membaca.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Kehadiran Peneliti.....	27
D. Data dan Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....36

B. Peran Pihak Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik
di MTs Negeri 1 Palu.....51

C. Faktor-Faktor Yang Berimplikasi Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik
Di MTs Negeri 1 Palu.....57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....59

B. Saran.....60

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Profil MTsN 1 Palu
2. Daftar Nama-Nama Kepala Madrasah
3. Daftar Nama-Nama Pengurus Komite
4. Daftar Keadaan Peserta Didik
5. Daftar Keadaan Penerimaan Peserta Didik Baru
6. Daftar Keadaan Peserta Didik 5 Tahun Terakhir
7. Daftar Tenaga Pendidik
8. Daftar Jumlah Guru Keseluruhan
9. Daftar Jumlah Pegawai Tata Usaha
10. Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana

DAFTAR GAMBAR

1. Lokasi Sekolah MTs Negeri 1 Palu
2. Wawancara Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Palu
3. Wawancara Kepala Perpustakaan MTs Negeri 1 Palu
4. Wawancara Guru MTs Negeri 1 Palu

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Informan
4. Pengajuan Judul Skripsi
5. Surat Keterangan Penunjukan Pembimbing Skripsi
6. Surat Keterangan Telah Meneliti
7. Undangan Proposal Seminar
8. Berita Acara Seminar Proposal
9. Daftar Hadir Seminar Proposal
10. Kartu Seminar Proposal
11. Kartu Konsultasi Proposal Skripsi
12. Undangan Ujian Skripsi
13. Dokumentasi
14. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Afriyana
Nim : 20.1.03.0082
Judul : PERAN PIHAK MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA MEMBACA PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 1 PALU

Peningkatan budaya membaca peserta didik tidak hanya tanggung jawab guru bidang bahasa indonesia saja, tetapi pihak madrasah seperti kepala sekolah, dan guru di bidang lain pun bertanggung jawab atas peningkatan budaya membaca peserta didik. pokok permasalahan dalam skripsi ini memuat rumusan masalah bagaimana peran pihak madrasah dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu, apa saja faktor-faktor yang berimplikasi pada peningkatan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peran pihak madrasah dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu. (2) Faktor-faktor yang berimplikasi pada peningkatan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran kepala madrasah sebagai *innovator* dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik yaitu memberikan waktu tertentu penugasan setiap mata Pelajaran di perpustakaan. (2) peran kepala madrasah sebagai *motivator* yaitu dengan memberikan support kepada petugas perpustakaan untuk berinovasi yang berhubungan dengan peningkatan budaya membaca. (3) peran kepala madrasah sebagai *leader* yaitu dengan menjunjung tinggi kedisiplinan dan kerja sama. (4) peran guru sebagai *motivator* yaitu dengan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tetap semangat dalam membaca. (5) peran guru sebagai *fasilitator* yaitu dengan memfasilitasi bahan-bahan ajar, misalnya buku, media, alat bantu, metode, strategi dan lain-lain. Adapun faktor-faktor yang berimplikasi dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu yaitu faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana, faktor bahan ajar.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menyimpulkan bahwa peran pihak madrasah yaitu kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu belum maksimal dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu masih rendah dilihat dari jumlah peserta didik di MTs Negeri 1 Palu yang berjumlah 751 dan pengunjung di perpustakaan berjumlah 400 yang diakibatkan oleh lingkungan sekolah kurang mendukung, peran perpustakaan belum maksimal, keterbatasan buku atau bahan bacaan, kurangnya dukungan dari keluarga, dan penggunaan *handphone*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang mengandung pengertian yang tidak selalu sama bagi setiap orang, ada yang memandang membaca sebagai proses pasif, ada pula yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses aktif kognitif. Membaca pada hakikatnya adalah kemampuan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dan memahami maknanya.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Sejalan dengan itu Finonchiaro mendefinisikan bahwa membaca sebagai suatu usaha memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tertulis baik makna yang tersirat dengan cara memproses informasi, silabus, sintaksis dan semantik.¹

Membaca sangat penting adanya kemampuan untuk mengerti apa yang sedang dibaca, dan apa yang sedang dan ingin diketahui dalam membaca suatu teks/bacaan. Hal inilah yang disebut sebagai pemahaman akan bacaan. Pemahaman dapat diartikan kemampuan yang melibatkan pikiran dan analisis siswa. Kegiatan memahami sesuatu hal dilakukan oleh siswa

¹Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.10 No.1, 2020, 23.

dengan kemampuan kognitifnya berusaha menangkap makna dari apa yang tengah dihadapi atau dipelajari. Membaca merupakan suatu keterampilan untuk meningkatkan daya nalar seseorang.² Artinya, dalam membaca pastinya ada informasi yang dapat kita peroleh yang fungsinya menambah wawasan yang kita miliki.

Ditinjau dari data statistik UNESCO, Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Presentase minat membaca anak di Indonesia menurut data UNESCO sangat memprihatinkan, hanya sebesar 0,001%. Hal ini berarti dari, 1000 anak bangsa di Indonesia hanya 1 orang yang rajin dan mempunyai minat dalam membaca. Minat seorang siswa terhadap suatu hal tidak langsung muncul begitu saja, harus melalui beberapa tahap yang berkelanjutan. Minat membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dengan tujuan untuk menemukan makna atau arti dari tulisan. Selain itu ditemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan yang senang yang timbul dari dalam dirinya³

Rendahnya minat membaca di Indonesia, mengakibatkan berbagai dampak negatif. Dampak negatif diantaranya adalah lemah nalar. Berdasarkan data *Programme For International Student Assesment (PISA)* tahun 2018, siswa Indonesia mengalami kesulitan menginterpretasikan isi bacaan Panjang. PISA 2018 juga menunjukkan bahwa 30% anak-anak Indonesia memiliki kemampuan membaca pada level 2 (rata-rata OECD =77%) yang artinya anak-anak dapat mengidentifikasi gagasan utama dalam teks yang cukup panjang, menemukan informasi berdasarkan kriteria eksplisit dan dapat mencerminkan tujuan dan bentuk teks. PISA 2018 juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia memiliki rata-rata skor 371 berada dibawah rata-rata scor *Organization of Economic Co-operation and*

²Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto,"Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia", *Scholaria:Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,Vol.10 No.1,2020. 24.

³Astika Novindari dan Dhiniaty Gularso,"Budaya Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta", *Jurnal cakrawala pendas*, Vol.8 No.1,2022.277-278

development (OECD) sebesar 487. Indonesia berada urutan 71 dari 76 negara di bawah China (no.1), Singapura (no2), Malaysia (no. 56), Brunei Darussalam (no. 58) dan Thailand (no. 65)⁴

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti *Programme For International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh organisasi negara-negara di dunia untuk Kerjasama dan pembangunan ekonomi (*Organisation for Economic Cooperation dan Development-OECD*). PISA dilakukan pertama kali tahun 2000 dan data terakhir yang telah dipublikasikan adalah PISA 2018. Sejak ada pelaksanaan *assessment* tersebut, data-data tentang kemampuan membaca siswa di Indonesia menjadi begitu familiar bagi telinga masyarakat terutama kalangan Pendidikan di Indonesia. Hal ini karena di setiap penyelenggaraannya, data-data PISA Result (termasuk yang terakhir), menempatkan Indonesia masih berada di kelompok bawah negara-negara yang mengikuti *assessment* tersebut. Hal ini membuat masyarakat selalu memperhatikan hasilnya. Selain itu, studi lainnya oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* dan *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* yang ternyata menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dari PISA. Data lain tentang kemampuan membaca yang kemudian ramai diperbincangkan bahkan menjadi kontroversi adalah data dari *World's Most Literate Nations* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* Amerika Serikat yang dirilis pada awal tahun 2017, dimana Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi. Hasil *Indonesia National Assesment Program* di tahun 2016 yang dilakukan oleh pusat penelitian Pendidikan (puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup.⁵

⁴ibid. 25

⁵ibid. 26

Memperhatikan data-data di atas, sebagian kalangan menganggap itu semua merupakan sebuah permasalahan, bahkan dianggap gawat darurat dan menjadi bukti kuat adanya ”penyakit-penyakit” kronis dalam penyelenggaraan pendidikan di Tanah Air, sebab data-data tersebut menunjukkan salah satu kelemahan serius bangsa Indonesia setelah lebih dari 70 tahun merdeka. Bagi sebagian kalangan lain, data-data tersebut menjadi sebuah kontroversi dengan mempertanyakan berapa jumlah sampel yang diambil, seberapa luas wilayah dan daerah yang di survei, mengingat besarnya jumlah siswa dan luasnya wilayah dengan disparitas kualitas Pendidikan di Indonesia yang masih tinggi. Namun demikian, entah dianggap sebagai permasalahan ataupun kontroversi, Sebagian menganggap bahwa data rendahnya kemampuan dan budaya membaca di Indonesia hendaknya dijadikan dasar untuk berpikir positif karena bagaimanapun juga survei-survei tersebut dilakukan dengan metodologi dan publikasi secara ilmiah yang tentu saja dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya oleh pihak penyelenggaraannya.⁶

Menurut Lilik Tahmidaten bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat membaca pada siswa meliputi kebiasaan, motivasi, keinginan membaca, lingkungan sekolah, masyarakat, keberadaan perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan, peran orang tua, guru, dan perkembangan teknologi. Pengadaan sarana dan prasarana yang masih kurang seperti penyediaan buku-buku bacaan dan pelajaran, baik di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah juga menjadi salah satu kurangnya minat membaca⁷

Seseorang yang mempunyai minat membaca yang baik, akan membiasakan dirinya dalam kegiatan membaca. Kebiasaan membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan tanpa paksaan dan suka rela karena merupakan suatu kebutuhan pribadi. Aktivitas membaca

⁶ibid. 27

⁷Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto,”Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia”,*Scholaria:Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*,Vol. 10 No.1,2020. 22-23.

seseorang akan menjadi suatu kebiasaan apabila seseorang dengan sendirinya membaca, tidak ada campur tangan dari pihak lain. Kebiasaan membaca yang selalu dilakukan secara terus-menerus dapat menumbuhkan budaya membaca. Budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang sudah terbiasa untuk membaca dalam waktu yang sudah cukup lama.

Dari berbagai pengertian membaca di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membaca adalah memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bahan bacaan. Pemahaman menjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik pada saat membaca.

Budaya membaca sangat penting untuk setiap sekolah/madrasah terkhususnya di MTs Negeri 1 Palu. Membaca peserta didik mampu mengetahui segala informasi yang belum diketahui. Membaca dapat memperluas pengetahuan dari peserta didik yang ada di MTs Negeri 1 Palu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis laksanakan terhadap bapak Ramli Mustafa bahwasannya budaya membaca yang ada di MTs Negeri 1 Palu sangat rendah. Rendahnya minat peserta didik dalam membaca yang diakibatkan oleh lingkungan sekolah kurang mendukung, Peran perpustakaan belum maksimal, keterbatasan buku atau bahan bacaan, kurangnya dukungan dari keluarga, dan penggunaan handphone. Pihak madrasah seperti kepala sekolah dan guru sangat berperan penting dalam mengatasi permasalahan ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran Kepala Sekolah dan Guru dalam mengatasi faktor-faktor penyebab rendahnya budaya membaca pada sekolah tersebut berawal dari mengetahui bagaimana kepala sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang dapat mendorong minat baca peserta didik, memaksimalkan perpustakaan, menyediakan buku-buku ataupun bahan bacaan, menjalin hubungan yang baik terhadap orangtua siswa/i, serta pengaruh

menonton televisi dan handphone yang mana permasalahan tersebut dapat mempengaruhi budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik membahas judul penelitian mengenai “Peran Pihak Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik di MTs Negeri 1 Palu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran pihak madrasah dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu ?
2. Apa saja faktor-faktor yang berimplikasi pada peningkatan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran pihak madrasah dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berimplikasi meningkatnya budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap penelitian khususnya instansi atau lembaga terkait secara ideal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari beberapa aspek, diantaranya:

a. Secara Teoritis

- 1) Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas keilmuan dalam dunia pendidikan. Khususnya terkait dengan budaya membaca
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang.

b. Secara praktis

1) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam hal meningkatkan budaya membaca yang menjadi faktor penting dalam lembaga pendidikan

2) Bagi pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sebagai pengetahuan untuk lebih dapat meningkatkan budaya membaca sebagai penunjang keberhasilan dan peningkatan mutu Pendidikan

3) Bagi peneliti

Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peningkatan dalam budaya membaca.

D. Penegasan Istilah

Sebelum melangkah lebih jauh dan memudahkan pembaca memahami judul skripsi ini maka penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini agar tidak menimbulkan asumsi yang berbeda pada setiap pembaca. Adapun judul skripsi ini adalah “Peran Pihak Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Palu”

1. Peran Pihak Madrasah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh

orang yang berkedudukan dimasyarakat”.peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. ⁸

Pihak Madrasah terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Staf Tata Usaha,dan Satpam. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih fokus kepada Kepala Sekolah dan Guru. Adapun peran kepala sekolah yang dicantumkan penulis dalam teori yaitu peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator. Namun, penulis tidak mencantumkan semua peran kepala sekolah ke dalam bab 4, penulis mencantumkan peran kepala sekolah sebagai innovator, motivator, dan leader sedangkan peran guru yaitu sebagai motivator dan fasilitator. Alasannya karena menurut penulis peran yang dicantumkan di bab 4 sudah bisa mempengaruhi pada peningkatan budaya membaca.

2. Meningkatkan Budaya Membaca

Menurut Sutarno yang dikutip dari Encang Saepudin Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir,sikap,ucapan,dan tindakan seseorang di dalam hidupnya.Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.⁹

⁸KBBI(Jakarta:Balai Pustaka, 2007), 845.

⁹Encang Saepudin,“Tingkat Budaya Membaca Masyarakat di Kabupaten Bandung,” *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*,Vol 3.No 2,2015.274.

E. Garis-Garis Besar Isi

Gambaran umum tentang garis-garis besar isi skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu :

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa hal terkait dengan penelitian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, penegasan istilah, dan terakhir garis-garis besar isi.

Bab II, berisikan tentang penelitian terdahulu, gambaran tentang landasan teori yang berisikan dengan budaya membaca dan uraian skripsi dengan pembahasan tentang peran pihak madrasah dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palu.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian, bab ini merupakan bab yang mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Di dalamnya berturut-turut dideskripsikan metode dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, peneliti memuat uraian data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan sesuai dengan rumusan masalah dan penjelasan dari beberapa temuan hasil penelitian yang telah diungkap dari objek penelitian.

Bab V, terdiri dari beberapa sub bab yaitu : kesimpulan dan implikasi penelitian, terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu atau yang disebut dengan tinjauan pustaka ini dilakukan untuk meninjau sejauhmana masalah dalam penelitian ini pernah ditulis orang lain secara mendalam. Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian tentang Peran Pihak Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Tabel 1. Bagan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ahmad Safi'i	“Strategi Membangun Budaya Baca”	<p>Persamaan</p> <p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang budaya membaca.</p> <p>Perbedaan</p> <p>Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian sebelumnya bertempat di Madrasah Ibtidaiyah STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta sementara penulis melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Palu. Objek penelitian sebelumnya</p>

			adalah Strategi Membangun Budaya Baca di kelas berfokus pada kelas 4 Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman Ngaglik Sleman, sementara objek yang ditulis penulis adalah Peran Pihak Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik di MTs Negeri 1 Palu.
2.	Fahrurrozi	“Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang”	<p>Persamaan</p> <p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang budaya membaca.</p> <p>Perbedaan</p> <p>Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian sebelumnya bertempat di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang sementara penulis melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Palu. Objek penelitian di atas adalah Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang, sementara objek yang ditulis penulis adalah Peran Pihak Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik di MTs Negeri 1 Palu.</p>
3.	Santi	“Strategi Pengembangan Minat dan Budaya Baca Perpustakaan Umum	<p>Persamaan</p> <p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah</p>

		Kabupaten Kubu Raya”	<p>sama-sama meneliti tentang budaya membaca.</p> <p>Perbedaan</p> <p>Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian sebelumnya bertempat di Perpustakaan Umum Kabupaten Kubu Raya sementara penulis melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Palu. Objek penelitian di atas adalah Strategi Pengembangan Minat dan Budaya Baca Perpustakaan Umum Kabupaten Kubu Raya, sementara objek yang ditulis penulis adalah Peran Pihak Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Palu.</p>
--	--	----------------------	---

B. Kajian Teori

1. Peran Pihak Madrasah

Pihak madrasah yang dimaksud yaitu Kepala Madrasah dan Guru. Adapun peran dari keduanya adalah sebagai berikut :

a. Peran Kepala Madrasah

Peranan ialah bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan pada setiap orang untuk menjalankan fungsinya di dalam suatu organisasi seseorang. Dapat diketahui bahwa peranan dan fungsi sangat erat hubungannya. Dalam salah satu lagu top hit Akhmad Akbar yang berjudul, “Panggung Sandiwara” disenandungkan syair bahwa dunia ini adalah panggung sandiwara di mana setiap manusia memainkan peranannya masing-masing. Demikian pula

halnya dengan kepala sekolah/madrasah. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa tidak ada sekolah/madrasah efektif tanpa dikelola oleh kepala sekolah/madrasah yang efektif. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa semua sekolah/madrasah yang efektif atau bermutu tinggi, selalu dikelola oleh Kepala Sekolah/Madrasah yang efektif pula.¹⁰

Menurut Mulyasa yang dikutip dari Eci Sriwahyuni bahwa kepala Madrasah merupakan pimpinan tunggal di Madrasah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Pendidikan di sekolah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah. Kepemimpinan Kepala Madrasah yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu memberdayakan seluruh potensi yang ada di madrasah dengan optimal, sehingga guru, staf, dan pegawai lainnya ikut terlibat dalam pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan madrasah. Kepala Madrasah perlu memiliki kemampuan yang menunjang perannya dalam pengambilan keputusan, mencakup kemampuan akal yang cerdas, jiwa yang mantap, dan jasmani yang kuat.¹¹

Kepala Madrasah adalah seorang pemimpin di madrasah yang memiliki tanggung jawab dalam memberdayakan semua sumber daya yang ada di madrasah untuk mencapai tujuan madrasah. Jadi Kepala Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan madrasah yang dipimpinnya.

Menurut Mulyasa yang dikutip dari Khikmah Anjarrini dan Ida Rindaningsih bahwa dalam paradigma baru manajemen Pendidikan, Kepala Madrasah harus mampu berfungsi sebagai *Educator, Manajer, Administrator Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator* (EMASLIM).¹²

¹⁰Husaini Usman, "Peranan dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah," *Jurnal PTK DIKMEN*, Vol.3 No.1, 2014.1

¹¹Eci Sriwahyuni, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol.3 No 2, 2018. 173

¹²Khikmah Anjarrini dan Ida Rindaningsih, "Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Sebagai Unggulan Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang," *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol 4.No 2, 2022.461-463

Adapun saduran dari pendapat di atas dicantumkan dalam uraian berikut:

1) Peran Kepala Madrasah sebagai Edukator

Sebagai edukator, kepala Madrasah telah menunjukkan sikap keteladanan. Contoh dalam implementasinya yaitu ditunjukkan dengan waktu datang selalu awal dan pulang selalu akhir. Selain itu disiplin waktu juga ditunjukkan dengan memperhatikan guru-guru yang mendapat jadwal mengajar dengan cara mengontrol setiap ruang kelas. “Kepemimpinan Pendidikan sebagai pemimpin, lebih mengarah pada perilaku moral yang harus dicontohkan kepada semua personel pendidikan. Perilaku moral yang baik akan membuat sikap respek yang lebih kepada tenaga Pendidikan. Pemimpin Pendidikan harus menunjukkan sikap yang menginspirasi bagi para pengikut”.

2) Peran Kepala Madrasah sebagai Manajer

Sebagai manajer, seseorang pemimpin di madrasah untuk mengutamakan fungsi kondusifitas lingkungan belajar yang harmonis, nyaman efisien dan efektif dengan cara mengembangkan sumber daya warga madrasah. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Artinya manajemen merupakan kemampuan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan secara perorangan atau bersama-sama dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Manajemen ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan.

Tugas manajerial ini berkaitan dengan pengelolaan sekolah yang disusun melalui beberapa program kebijakan pembiasaan nilai-nilai positif. Program ini disusun Kepala Madrasah melalui tahapan manajerial yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Peran Kepala Madrasah sebagai manajer ini sesuai dengan pernyataan Sirait, bahwa manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha

para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala Madrasah juga selalu menggunakan *assessment* dan analisis dalam membuat program kebijakan khususnya dalam membangun budaya madrasah yang efektif, sehingga budaya madrasah tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kultur madrasah dan menjadi nilai *plus* bagi madrasah.

3) Peran Kepala Madrasah sebagai Administrator

Kepala Madrasah sebagai administrator pendidikan menyusun organisasi madrasah yang dipimpinnya dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai madrasah sesuai dengan struktur organisasi madrasah yang telah disusun dan disepakati bersama.

4) Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Kepala Madrasah sebagai Supervisor berfungsi untuk membimbing, membantu dan mengarahkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk menghargai dan melaksanakan prosedur-prosedur pendidikan guna menunjang kemajuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Kepala Madrasah sebagai supervisor melakukan beberapa upaya dalam mengembangkan budaya madrasah menjadi unggulan madrasah. Upaya tersebut di antaranya kepala madrasah melakukan supervisi secara rutin untuk mengetahui sejauh mana guru dalam mengajar.

Salah satu teknik supervisi yang digunakan adalah supervisi kunjungan kelas yang dilakukan setiap pagi mengelilingi setiap kelas, tujuan dari supervisi ini adalah melakukan pembinaan terhadap guru untuk mewujudkan guru yang professional. Selain itu, pengawasan dan pemberian teguran kepada guru-guru yang melakukan kesalahan dengan cara-cara yang baik dan tegas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyasa, bahwa supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala madrasah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam

sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

5) Peran Kepala Madrasah sebagai Leader

Sebagai Leader, Kepala Madrasah memiliki peran besar dalam mengembangkan budaya sekolah sebagai unggulan sekolah. Dalam wawancara, kepala madrasah menjelaskan bahwa kepala madrasah berupaya membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis bagi semua warga madrasah bahkan hubungan dengan wali murid sehingga terbangun budaya kerja sama yang baik di lingkungan madrasah dan menumbuhkan loyalitas yang tinggi diantara warga madrasah.

6) Peran Kepala Madrasah sebagai Inovator

Kepala Madrasah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah.¹³

7) Peran Kepala Madrasah sebagai Motivator

Kepala Madrasah harus memiliki strategi untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

b. Peran Guru Dalam Madrasah

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidikan ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal. Di

¹³Khikmah Anjarrini dan Ida Rindaningsih, "Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Sebagai Unggulan Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang," *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol 4.No, 2 2022. 464-465

lingkungan non formal, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak didukung oleh keluarga yang tinggal bersama di dalam rumah sedangkan di lingkungan formal tanggung jawab mendidik itu dilanjutkan oleh guru.¹⁴

Pengertian guru menurut Ngalim Purwanto yang dikutip dari Mukhlis dan Mirnawati Dewi adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang. Guru di sini berarti bukan hanya orang yang “sedang” memberikan ilmu, namun juga berlaku kepada orang yang “pernah” memberikan ilmu.¹⁵

Berdasarkan kutipan di atas bahwasannya menuntut ilmu sangat wajib untuk setiap manusia dengan menuntut ilmu menjadikan manusia sebagai orang yang bermanfaat selama ilmu itu diamalkan kepada orang lain.

Peran guru menurut Vira Safitri dan Febrina Dafit bahwasannya guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam menemukan buku bacaan yang tepat. Di dalam kelas disediakan pojok baca yang berguna untuk memudahkan siswa dalam memperoleh bahan bacaan saat pembelajaran berlangsung, selain itu pojok baca juga dapat menumbuhkan minat membaca di dalam diri siswa. Buku yang tersedia di pojok baca kelas yaitu mulai dari buku fiksi hingga non fiksi. Hal ini sesuai dengan peran guru menurut Muhammad yang terdiri atas beberapa yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai mediator, dan guru sebagai model teladan.¹⁶

Menurut Muhammad Yaumi guru perlu memotivasi siswa untuk mencintai buku sejak awal. Karena itu upaya pengembangan minat dan kebiasaan membaca antara lain:

- 1) Penyelenggaraan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah
- 2) Pemberian tugas membaca

¹⁴Mukhlis dan Mirnawati Dewi, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar,” *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol.1 No 1, 2021. 26

¹⁵Ibid.26

¹⁶Vira Safitri dan Febrina Dafit, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, Vol.5 No 3, 2021.1361

- 3) Pemberian tugas pembuatan abstraksi
- 4) Pemotivasian penyelenggaraan majalah dinding
- 5) Penyelenggaraan lomba membaca
- 6) Penyelenggaraan lomba pembuatan klipng
- 7) Pemotivasian penerbitan majalah atau buletin sekolah
- 8) Penyelenggaraan pameran buku yang dikaitkan dengan peringatan hari-hari besar nasional dan agama
- 9) Penugasan siswa membantu pustakawan di perpustakaan sekolah
- 10) Penyelenggaraan program membaca
- 11) Pemberian bimbingan teknis membaca.¹⁷

Dari semua kegiatan yang dilaksanakan di atas, tidak akan ada artinya kalau tidak didukung oleh peran guru. Guru mempunyai peranan penting untuk meningkatkan minat baca siswa-siswanya. Jika guru salah atau kurang tepat dalam menggunakan metode mengajar maka akan membuat siswa malas membaca, tidak memberikan motivasi (dorongan) pada anak didik untuk gemar membaca. Guru yang tidak memberikan kesempatan atau tidak menciptakan suasana diskusi di dalam kelas, akan mematikan minat anak didik untuk ingin tahu atau mencari sesuatu jawaban. Guru yang mengajar dengan metode ceramah saja atau yang lebih buruk lagi dengan menyalin saja baik di papan tulis atau didektekan, akan menjadikan kelas yang pasif, kelas yang siswa-siswanya selalu menunggu apa yang akan diberikan oleh gurunya.¹⁸

2. Meningkatkan Budaya Membaca

a. Pengertian budaya baca

Menurut Sutarno yang dikutip dari Encang Saepudin Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang di dalam

¹⁷Muhammad Yaumi, "Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi Edisi Pertama," Jakarta, Prenadamedia Group, 2016. 162

¹⁸Ibid.162

hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.¹⁹

Istilah yang menyatakan bahwa buku adalah jendela dunia nampaknya memang pantas diberikan untuk menjelaskan betapa pentingnya kita membaca buku. Melalui kegiatan membaca kita telah membuka jendela dunia kita. Melalui membaca, banyak ilmu pengetahuan yang bisa kita dapat. Selain itu, masih terdapat banyak manfaat yang bisa kita dapat hanya dengan meluangkan waktu untuk membaca, seperti mencegah dari penyakit pikun, melatih kemampuan berpikir otak, serta dapat mengurangi resiko stres.²⁰

Menurut IEA (*The International Association For The Evaluation Of Educational Achievement*) dalam Bahrul Hidayat dan Suhendra Yusuf mengatakan bahwa, “kemampuan membaca dalam arti yang sangat luas mencakup kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap isi bacaan dan menggunakannya sebagai alat untuk mencapai tujuan individu dan tujuan masyarakat pada umumnya.” Artinya dengan membaca akan mendapatkan hasil atau timbal balik dari apa yang dibacanya, kemudian apa yang didapatkannya tersebut digunakan untuk mencapai tujuannya.²¹

Berdasarkan dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki arti yang sangat luas mencakup kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap isi bacaan dan menggunakannya sebagai alat untuk mencapai tujuan individu dan tujuan masyarakat. Yang

¹⁹Encang Saepudin, “Tingkat Budaya Membaca Masyarakat di Kabupaten Bandung,” *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol 3.No 2, 2015. 274

²⁰Emma Yuliana Nurbaithy, “Penerapan Budaya Membaca Dalam Membina Mutu Akademik Smk Negeri 48 Jakarta”, (Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 20.

²¹Ibid. 20

artinya dengan membaca dapat membantu seseorang dalam memperluas ilmu pengetahuan. Membaca dapat membantu seseorang untuk memperoleh informasi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya baca

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi budaya baca. Menurut Sutano NS yang dikutip dari Touku Umar bahwa faktor-faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca atau budaya baca masyarakat yaitu:

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi.
- 2) Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam ini tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam.
- 3) Keadaan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
- 4) Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual.
- 5) Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani²²

Faktor-faktor tersebut kiranya dapat terpelihara melalui sikap atau komitmen dalam diri, bahwa membaca itu dapat memperoleh keuntungan yang begitu besar dalam kehidupan seperti ilmu pengetahuan, bertambahnya wawasan, kesejahteraan dan lain sebagainya²³.

Menurut Lunenburk yang dikutip dari Fahrurrozi bahwa terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya budaya baca, yaitu antara lain kebiasaan rutin, norma, nilai, filosofi, aturan, dan perasaan. Faktor-faktor tersebut yang berperan dalam mentransformasikan budaya baca, juga ditentukan oleh faktor lain, kebiasaan rutin, norma, nilai, filosofi, aturan, dan perasaan.²⁴

²²Touku Umar, "Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca", *Khizanah Al-hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* Vol.1 No.2, 2013.128

²³Ibid. 128

²⁴Fahrurrozi Fahrurrozi, "Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang", *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*. Vol.15 No. 2, 2015. 10

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa begitu pentingnya motivasi serta komunikasi dalam menumbuhkan budaya baca karna tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu yang berada di muka bumi ini memerlukan motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan dengan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²⁵

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dan memakai bentuk deskriptif. Albi Anggito dan Johan Setiawan menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁶ Bogdan dan Taylor yang dikutip dari Zuchari, Dkk, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada judul yang ada yaitu “Peran Pihak Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik di MTs Negeri 1 Palu” mengarah pada penelitian kualitatif karena mencari sebuah persoalan yang digambarkan oleh kata-kata dan tidak mengukur suatu variable. serta data-data yang dikumpulkan adalah berupa perkataan, gambar atau dokumen lain dan juga peneliti bertatap muka langsung dengan informan, sehingga dalam uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan “Peran Pihak Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik di MTs Negeri 1 Palu”.

²⁵Nusa Putra, *Metode Penelitian* (Cet,1; Jakarta:PT Raja Grafindo Persanda,2012),75.

²⁶Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Jejak,2018),7.

²⁷Zuchari Abdussamad, *Metode Penelitian* (Cet,1;Makassar: CV. Syakir Media Press,2021),30.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di MTs Negeri 1 Palu. Alasan Peneliti menjadikannya sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki peserta didik yang minat bacanya rendah dilihat dari data jumlah peserta didik yang berjumlah 751 orang namun yang berkunjung ke perpustakaan berjumlah 400 orang kunjungan dalam sebulan. diakibatkan oleh lingkungan sekolah kurang mendukung, peran perpustakaan belum maksimal, keterbatasan buku atau bahan bacaan, kurangnya dukungan dari keluarga, dan penggunaan *handphone*.

Kondisi inilah yang menjadi pertimbangan sehingga peneliti memilih lokasi penelitian dan ingin mengetahui lebih dalam lagi terkait rendahnya budaya baca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu, selain itu lokasinya mudah untuk dijangkau, sehingga mempermudah bagi penulis untuk mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan rencana penyusunan skripsi nantinya. Penulis sangat berharap agar dapat memperoleh nilai tambah dalam melakukan penelitian ini dan sebagai langkah awal bentuk pengabdian dan dapat mengaplikasikan keilmuan selama melakukan studi.

C. Kehadiran Peneliti

Telah menjadi suatu keharusan, kehadiran peneliti pada suatu lokasi penelitian. Apalagi penelitian ini bersifat kualitatif. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara mendapatkan terlebih dahulu surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu kemudian peneliti melaporkam maksud dari penelitian tersebut.

Berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima oleh kepala sekolah MTs Negeri 1 Palu untuk melakukan sebuah penelitian terhadap pokok masalah sesuai dengan data yang diperlukan. untuk melakukan sebuah penelitian terhadap pokok masalah sesuai dengan data yang diperlukan.

Dalam melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan *intens* segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah budaya membaca. Para informan yang diwawancarai (*interview*) dengan bertatap muka secara langsung sehingga diupayakan dapat memberikan informasi secara akurat dan valid.

Ada tiga metode yang dipakai peneliti dalam kehadirannya di lapangan sebagai berikut:

1. Kehadiran peneliti sebelum di lapangan

Sebelum di lapangan peneliti yang ada dalam penelitian ini melakukan rancangan penelitian dengan membaca jurnal atau artikel yang berhubungan dengan Budaya Membaca.

2. Kehadiran peneliti ketika di lapangan

Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh terhadap data yang dapat dilihat langsung oleh peneliti serta mengumpulkan data yang didapatkan secara wawancara terhadap informan di lapangan.

3. Kehadiran peneliti setelah di lapangan

Hal yang dilakukan peneliti setelah di lapangan dalam penelitian ini adalah melakukan penyajian data serta menarik kesimpulan melalui pengumpulan data sehingga dipaparkan melalui penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Suatu penelitian tidak dapat dikatakan bersifat ilmiah bila tidak ada data yang dipercaya. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Kita harus mengetahui bahwa data dan sumber data itu berbeda, yaitu data adalah isi pembicaraan atau pengamatan yang peneliti lihat kemudian disampaikan oleh kata-kata, sedangkan sumber data adalah informan atau objek yang kita ingin teliti.

Dalam survei penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada pada populasi objek tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representatif objek penelitian. Populasi pada objek tersebut adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IX, sedangkan sampelnya adalah guru, dan peserta didik kelas IX. Oleh karena itu, persoalan penting dalam pengumpulan data yang harus diperhatikan adalah “Bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa sampel yang ditetapkan adalah representatif²⁸”. Ada pun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru, dan peserta didik kelas IX. Karena dengan melihat judul yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik. Peneliti bisa mewawancarai kepala madrasah mengenai perannya dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik, peneliti juga bisa mewawancarai guru karena guru termasuk pihak madrasah yang ikut dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik, dan peneliti juga bisa mewawancarai peserta didik mengenai peranan guru dalam meningkatkan budaya membaca karna guru termasuk orang yang dekat dengan peserta didik, sehingga itulah yang menjadi alasan peneliti untuk menjadikan kepala madrasah, guru dan peserta didik sebagai informan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan “jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan”.²⁹ dan yang menjadi responden utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, yang terlibat langsung di dalamnya. Serta data primer ini diperoleh melalui wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi.

²⁸Burhan Bugin. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Cet,10; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 7

²⁹Bagja Waluya, “*Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas Program Ilmu pengetahuan Sosial*”, (Cet, 1; Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 79.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan bacaan yang terdiri berbagai macam literasi, artikel, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.³⁰ Cara peneliti memilih sumber data atau informan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni mengambil informan dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.³¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Keberadaan data mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menjawab semua permasalahan dalam penelitian, kita sangat membutuhkan data dari berbagai sumber. Data dapat didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau angka hasil pencatatan atau suatu kejadian serta sekumpulan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Data yang baik dalam proses penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (valid), tepat waktu, dan mampu mencakup ruang lingkup yang luas, relevan, serta dapat memberikan gambaran utuh mengenai masalah penelitian yang sedang kita teliti.³²

Peneliti menggunakan beberapa metode penelitian untuk memperoleh data yang objektif, yaitu sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat dengan kegiatan yang dilakukan”.³³ Adapun observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan untuk mencatat secara langsung tentang Peran Pihak Madrasah dalam Meningkatkan Budaya

³⁰Achmad Jauhari, Dkk.“*Pengantar Sistem Informasi*”,(Cet.1;Indonesia:Media Nusa Creative,2020),2

³¹Bagus Sumargo,“*Teknik Sampling*”,(Cet 1; Jakarta:Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia,2020),19

³²Nanang Martono,“*Metode Penelitian Kualitatif*”,(Cet.5; Jakarta : Raja Grafindo Persada,2016),84.

³³Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum,“*Observasi*”,(Cet1;Malang:Universitas Muhammadiyah Malang daryono,2012),1

Membaca Peserta Didik di MTs Negeri 1 Palu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pengumpul data utama walaupun demikian, peneliti selalu menjaga objektivitas dan kemurnian data yang diperoleh dari informan.

Berdasarkan observasi awal peneliti mendapatkan informasi data di lapangan mengenai rendahnya Budaya Membaca yang ada di MTs Negeri 1 Palu.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”.³⁴ Instrumen penelitian yang digunakan dalam interview adalah alat tulis menulis untuk transkrip wawancara dan telepon genggam yang dijadikan alat perekam suara. Mengingat hal ini penting, untuk dapat meminimalisasi kemungkinan kekeliruan peneliti dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, karena menggunakan, penelitian kualitatif, maka kuantitas subjek bukanlah hal yang utama sehingga pemilihan informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan. Penelitian kualitatif, menuntut peneliti untuk membangun sebuah gambaran yang kompleks dan holistik (menyeluruh), menganalisis kata-kata, opini, informasi yang diperoleh dari informan(subjek)dalam latar situasi yang alamiah (*natural setting*) dan menyajikannya dalam sebuah laporan.³⁵

3. Dokumentasi

Menurut Ahmad Rijali, dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumen, data relevan penelitian.

³⁴Fadhallah, “Wawancara”, (Cet 1; Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia, 2021), 1

³⁵Feny Rita Fiantika, Dkk, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Cet, 1; Sumatra barat : PT Global eksekutif teknologi, 2022), 2.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi, atau arsip penelitian yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, peneliti juga menggunakan kamera android untuk pengambilan foto terkait dengan data yang menunjang dalam penelitian sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibuktikan di lokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif. Setelah pengumpulan data dilaksanakan maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverivikasikan³⁶. Reduksi data yaitu penulis merangkum beberapa data yang diperoleh di lapangan kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan penelitian ini.

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan merangkum, menyeleksi, dan menyederhanakan pola data. Data yang telah direduksi pada penelitian ini akan mempermudah peneliti dalam analisis data berikutnya.

³⁶Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33(2019):81-95

2. Penyajian Data

Setelah jumlah data yang dikumpulkan dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data yang tersedia. Selanjutnya adalah menyajikan ke dalam inti pembahasan yang ingin dijabarkan pada hasil penelitian di lapangan, khususnya pada bab ke empat dari penelitian ini.

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sehingga peneliti pada tahap ini melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian berupa teks naratif tersebut dirangkum sedemikian rupa.

3. Verifikasi Data

Dalam kegiatan memverifikasi, peneliti mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data, data-data yang dikumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam hal ini penulis memilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu. Jadi jelas bahwa uraian-uraian dari teknik analisis data ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis data dan bukan dalam bentuk statistik inferensia, sehingga teknik analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang diperoleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Menurut Denzin sebagaimana yang dikutip dari Elfi Valentina dan Wulan Purnama Sari, triangulasi terdiri dari

empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidikan, triangulasi teori”.³⁷

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan metode, hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari hasil pengamatan dan wawancara sebelum menarik kesimpulan. Untuk menghasilkan kesimpulan yang valid maka kesimpulan akan ditinjau kembali dengan memverifikasi isi dokumen serta catatan-catatan selama penelitian.

³⁷Elfi Valentina dan Wulan Purnama Sari, “Studi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Game Mobile Legends”, Vol.2 No.2, 2018.301.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN 1 Palu

Pendirian Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa tamatan Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah yang mempunyai keinginan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah yang ada pada saat itu. Karena tingginya animo masyarakat khususnya orang tua yang mau menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah, namun Madrasah Tsanawiyah yang ada pada waktu itu terbatas jumlahnya, maka pada tahun 1963 MTsN 1 Kota Palu yang awalnya bernama sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun. Pada tahun 1978 PGA 6 tahun beralih statusnya menjadi MTsN Palu sesuai dengan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 1978, yang menjadi satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri di Sulawesi Tengah dan menjadi induk pelaksanaan Ujian raturan Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu diresmikan oleh Kepala Kantor

Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, awal diresmikannya gedung ini hanya 1 (satu) unit yang terdiri dari tiga ruang belajar yang pada saat itu dipimpin oleh Kepala Madrasah Bapak Drs. Abdul Rahim Genda dengan priode 1978 s.d 1979, dengan melihat animo masyarakat dari tahun ketahun menyekolahkan anaknya di Madrasah ini semakin meningkat dan ruang yang tersedia tidak dapat lagi menampung siswa, maka pemerintah dalam hal ini Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah mengusulkan untuk pembangunan Madrasah Tsanawiyah yang baru. Usulan tersebut disetujui oleh pemerintah pusat melalui SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 515 A tahun 1995 tanggal 25 Nopember 1995. Dengan Nomor Statistik 21172031063 yang kemudian direvisi menjadi 121172710001.

Dalam perkembangannya pada tahun 1998 MTsN Palu berubah menjadi MTsN Model Palu sesuai dengan piagam yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan

Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama yang bertempat di Jogjakarta pada hari sabtu tanggal 14 Maret 1998 yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak Drs. Syamsuddin Badarong dengan priode 1992 s.d 1998. Dan pada tahun 2016 sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 680 tahun 2016 tanggal 17 November 2016, MTsN Model Palu berubah menjadi MTsN 1 Kota Palu.

Tabel : 1

Profil MTsN 1 Palu

Nama Madrasah	MTs Negeri 1 Kota Palu
Alamat Madrasah	Jl. Cik Ditiro No. 27 Palu
Kelurahan	Besusu Tengah
Kecamatan	Palu Timur
Kota	Palu
Propinsi	Sulawesi Tengah
Akreditasi Madrasah	A (Sangat Baik)
Nomor Statistik Madrasah	121172710001
NPSN	60728603
Tahun Didirikan / Dibangun	1978
Tahun Beroperasi	1978
Luas Tanah	2.144 M ²

Luas Bangunan	2.255.94 M ²
---------------	-------------------------

Sumber data : Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

Tabel : II

Nama-Nama Kepala Madrasah Yang Pernah Menjabat Sampai Sekarang

No	Nama Kepala Madrasah	Periode Tahun
1.	Drs. Abdurahim Genda	1978 s.d 1979
2.	Abd Kadir Nur	1979 s.d 1980
3.	Abd Rahman Latopada	1980 s.d 1986
4.	Drs. B. Lawahid S	1986 s.d 1992
5.	Drs. Syamsuddin Badarong	1992 s.d 1998
6.	Drs. Muhammad Yasin	1998 s.d 2005
7.	Drs. Amrin	2005 s.d 2010
8.	Drs. Ahyar, M.Pd.I	2010 s.d 2016
9.	Dra. Hj. Nurlaili	2017 s.d 2018
10.	Drs. Dahlan, MM	2018 s.d 2019
11.	Hj. Rusdiana, S.Pd, M.Pd	2019 s.d sekarang

Sumber data : Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kepala madrasah yang pernah menjabat ataupun yang sedang menjabat di MTsN 1 Palu berjumlah 11 orang terhitung dari pertama sampai sekarang.

Dalam menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTsN 1 Palu, maka dibentuklah komite madrasah, Adapun pengurus komite MTsN 1 Palu adalah sebagai berikut :

Susunan Pengurus Komite MTsN 1 Palu Periode 2022-2024

- Pembina :
1. Kepala kantor kementrian agama kota palu
 2. Kepala kantor dinas pendidikan kota palu

- Penasehat :
1. Dr. Hamlan, M.Ag
 2. Rusman Ramli, ST.,MM

Tabel : III
Nama-Nama Pengurus Komite MTsN 1 Palu Periode 2022-2024

data :

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. Mohammad Jamhari, M.Pd	Ketua
2.	Nur Alam, S. Pd	Sekretaris
3.	1. Dian Safitri, MM 2. Nasriah, S.Sos	Bendahara
4.	1. Dr. Pinkan Hamsen, M.Si 2. Rustam Arifuddin, S. Ag., M.Si 3. Harifuddin, S.Pd., M.M 4. Rusno, S.Pd 5. Abdul Karim, S.Pd	Anggota

Sumber

Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palu

a. Visi Madrasah

“Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik serta berakhlakulkarimah yang berwawasan simpatiq, anti korupsi dan sehat”.

INDIKATOR-INDIKATOR VISI :

1) Akademik

- a) Bermutu dalam proses pembelajaran
- b) Menerapkan pola pembelajaran melalui potensi kecerdasan peserta didik
- c) Aktif dan kreatif dalam bidang teknologi
- d) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat
- e) Berpikir mandiri dan terampil dalam memecahkan masalah

2) Non Akademik

- a) Memiliki keterampilan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik
- b) Memiliki jiwa kompetitif dan kooperatif
- c) Memiliki semangat juang yang tinggi dan sportifitas

3) Berakhlakulkarimah

- a) Memiliki keyakinan dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan istiqamah
- b) Santun dalam akhlak dan disiplin beribadah serta teguh dalam tauhid
- c) Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Al- qur'an
- d) Menghargai keragaman budaya dan agama
- e) Menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, keadilan, tanggung jawab, kerja sama, sederhana, keberanian dan kedisiplinan
- f) Memiliki kepekaan sosial yang tinggi
- g) Mewujudkan kesadaran untuk hidup sehat dan bersih

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palu

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palu adalah sebagai berikut :

- 1) Mengamalkan ajaran agama islam secara hakiki dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan madrasah yang bernuansa islami
- 3) Menciptakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sesuai potensi kecerdasan peserta didik
- 4) Menciptakan peserta didik yang mampu berkompetisi dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- 5) Menciptakan peserta didik yang menerapkan nilai-nilai Al-qur'an melalui program SIMPATIQ seperti pendataan guru dan tenaga kependidikan dan untuk pencairan sertifikasi guru melalui aplikasi simpatika
- 6) Menumbuhkan semangat belajar berkesinambungan melalui potensi kecerdasan peserta didik
- 7) Menyelenggarakan pengembangan diri peserta didik dan mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler
- 8) Mewujudkan warga madrasah yang peduli lingkungan dan antar warga masyarakat
- 9) Menumbuhkan nilai-nilai ANTI KORUPSI di lingkungan madrasah
- 10) Merealisasikan nilai-nilai SEHATI melalui program 9 K: Keimanan, Keamanan, Keterampilan, Keindahan, Kerapian, Kebersihan, Kekeluargaan, Kejujuran, Ketertiban

c. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palu adalah :

- 1) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
- 11) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan sholat berjamaah, baca tulis Al-quran, hafalan surat-surat pendek / Al-Qur'an dan pengajian keagamaan melalui program SIMPATIQ seperti pendataan guru dan tenaga kependidikan dan untuk pencairan sertifikasi guru melalui aplikasi simpatika
- 2) Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama islam yang diimplementasikan melalui sholat berjamaah, diskusi keagamaan, khutbah dan seni islami
- 3) Mengembangkan kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan kurikulum 2013 (K13) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada kelas VIII, dan kelas IX dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik dan sistem penilaian. Meningkatkan presentase kelulusan UAMBN, USBN, dan Ujian Nasional menjadi 100 %. Meningkatkan angka presentase peserta didik yang diterima pada tingkat MAN, SMAN, dan SMKN
- 4) Meningkatkan kemampuan berbicara aktif maupun pasif dalam bahasa arab dan bahasa inggris
- 5) Mengembangkan kemampuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (computer)
- 6) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan melalui pengembangan potensi kecerdasan peserta didik
- 7) Meningkatkan kemampuan peserta didik melalui program SEHATI sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya

dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama islam melalui kegiatan bakti sosial dan studi kenal lingkungan

- 8) Mengembangkan kurikulum 2013 dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik dan sistem penilaian
- 9) Mengembangkan program-program pengembangan diri
- 10) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional minimal sebesar 0,5 setiap tahun
- 11) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalisme
- 12) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, taman madrasah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, tempat sampah, dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas
- 13) Melaksanakan manajemen berbasis madrasah dan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah secara demokratis, akuntabel, dan terbuka
- 14) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan memenuhi akuntabilitas public dengan menerapkan nilai-nilai ANTI KORUPSI
- 15) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan
- 16) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedy dan pengayaan
- 17) Memiliki tim olimpiade matematika dan sains yang dapat bersaing di tingkat nasional
- 18) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf nasional
- 19) Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten/kota atau jenjang berikutnya
- 20) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada pada tingkat kabupaten/kota atau jenjang berikutnya

21) Memiliki gudep pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam jambore daerah, dan event kepramukaan lainnya

3. Keadaan Peserta Didik di MTsN 1 Palu

Peserta didik merupakan hal yang kompleks bagi madrasah. Karena adanya peserta didik sehingga madrasah dapat bertahan dan dari peserta didik pula dapat dilihat pula tingkat kualitas madrasah tersebut. Semakin banyak peserta didik yang masuk ke Madrasah maka akan terlihat mutu pendidikan yang ada di madrasah. Keberadaan peserta didik sangat diperlukan, terlebih lagi pelaksanaan kegiatan pendidikan madrasah peserta didik merupakan objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Sebab pentingnya keadaan peserta didik madrasah biasanya mempunyai target di tiap tahunnya.

Berikut ini daftar jumlah peserta didik di MTsN 1 Palu menurut jenis kelamin pada tahun ajaran 2023/2024 sebagai berikut :

Tabel : IV
Daftar Keadaan Peserta Didik di MTsN 1 Palu tahun 2024

<i>Sumber data :</i>	No	Nama Kelas	Jumlah peserta didik		Jumlah	Keterangan
			Laki-Laki	Perempuan		
	1.	Kelas VII	159 Siswa	142 Siswa	301 Siswa	9 Rombel
	2.	Kelas VIII	105 Siswa	108 Siswa	213 Siswa	6 Rombel
	3.	Kelas IX	98 Siswa	140 Siswa	238 Siswa	7 Rombel
	Jumlah seluruhnya		362 Siswa	390 Siswa	752 Siswa	22 Rombel

Dokumen MTsN 1 Palu 2024

Tabel : V

Keadaan PPDB (Penerimaan Peserta didik baru) 5 Tahun Terakhir

Kelas	Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar		Jumlah	Jumlah diterima		Jumlah
		Jenis Kelamin			Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan		Laki-Laki	Perempuan	
VII	2019/2020	131	274	405	102	180	282
VII	2020/2021	142	261	403	111	148	259
VII	2021/2022	168	237	405	96	135	231
VII	2022/2023	197	271	468	102	106	208
VII	2023/2024	259	251	510	159	142	301

Sumber Data : Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

Tabel : VI

Keadaan Peserta Didik 5 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar		Jumlah
	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	
2019/2020	131	274	761
2020/2021	324	478	802
2021/2022	323	456	779
2022/2023	313	392	705
2023/2024	362	389	751

Sumber Data : Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

Berdasarkan dari tabel di atas, peserta didik yang ada di MTsN Palu dapat diketahui bahwa peningkatan peserta didik tiap tahunnya tidak menentu, kadang meningkat dan kadang menurun.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lembaga Madrasah, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran bagi peserta didik. Dalam menunaikan tugas, guru mengembangkan amanah dan bertanggung jawab besar dalam pembentukan pribadi peserta didik dan mengemban ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru dikatakan ujung tombak keberhasilan peserta didik. Keberadaan guru dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan sangat penting dan merupakan salah satu penunjang peningkatan dan pembentukan kualitas sumber daya manusia terhadap lulusan MTsN 1 Palu.

Tabel : VII
Daftar Tenaga Pendidik MTsN 1 Palu

No	Nama	L/P	Jabatan	Mata Pelajaran	Jenjang Pendidikan
1	Hj. Rusdiana, S.Pd, M.Pd	P	Kepala Madrasah	IPA	S2
2	Siti Marwiyah Kandupi, S.Pd	P	Wakamad Kurikulum	IPA	S1
3	Drs. Muhammad Amir, M.Pd	L	Wakamad Sanpras	Bahasa Indonesia	S2
4	Hj. Andi, S.Pd	P	Wakamad Kesiswaan	Bahasa Indonesia	S1
5	Supardi Lasidengki, S.Pd.I, M.Pd	L	Wakamad Humas	Al-Quran Hadis	S2
6	Harifuddin, S.Pd., M.Pd	L	Kordinator PKG	Bahasa Indonesia	S2
7	Abdul Karim, S.Pd., M.Pd	L	Guru	IPS	S2
8	Hj. Massusungeng, S.Pd	P	Guru	Matematika	S1

9	Dra. Hj. Sitti Aisa N Malawatu, M.Si	P	Guru	Fiqih	S2
10	Hurma, S.Pd, M.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia	S2
11	Dra. Musyawah	P	Guru	Bahasa Arab	S1
12	Dra. Zamlia	P	Guru	Bahasa Indonesia	S1
13	Hj. Rosmiyati, S. Ag	P	Guru	Aqidah Akhlak	S1
14	Nurlisnawati J. Baouty, S.Pd	P	Guru	IPA	S1
15	Suarni, S.Pd	P	Guru	Matematika	S1
16	Yuliany Pangulangi, S.Pd, M.Pd	P	Guru	IPA	S2
17	Nirwana Jafar, S.Pd	P	Guru	Bimbingan Konseling	S1
18	Milda, S.Pd	P	Guru	Bahasa Inggris	S1
19	Darmawati M, S.Pd	P	Guru	Penjaskes	S1
20	Emylia, S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia	S1
21	Ira Yulianty, S.Pd	P	Guru	Bahasa Inggris	S1
22	Jamila, S.Pd	P	Guru	IPS	S1
23	Rosdiana, SE	P	Guru	IPS	S1
24	Kasmawati, S.Pd., M.Pd	P	Guru	IPA	S2
25	Sitti Aminah. A, S.Pd	P	Guru	Seni Budaya	S1
26	Hj. Sarkiana, S. Ag	P	Guru	SKI	S1
27	Nuraiman, S. Ag	P	Guru	Fiqih	S1
28	Kartini H Suma, S.Pd	P	Guru	IPS	S1
29	Dra. Nur Dewi Fattah, M.Pd	P	Guru	PPKn	S2
30	Hikmah, S. Ag	P	Guru	Bahasa Arab	S1
31	Ummu Kalsum, S. Ag, M.Pd	P	Guru	SKI	S2
32	Aryani Ester, S. Pt	L	Guru	IPA	S1

33	Sriastuti, S.Pd	P	Guru	Matematika	S1
34	Haswadi H,S.Pd.,M.Pd	P	Guru	TIK	S2
35	Kamriati, S.Pd	P	Guru	Matematika	S1
36	Siti Hadijah, S.Pd	P	Guru	Matematika	S1
37	Tri Herawati Nafila, S.Pd	P	Guru	TIK	S1
38	Fatmah Nur, S.Pd	P	Guru	Bahasa Inggris	S1
39	Nurlailah, S.Ag	P	Guru	Bahasa Arab	S1
40	Ana Ahdiana Hamzah Bagenda, S.Pd.I	P	Guru	Aqidah Akhlak	S2
41	Ferial, S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia	S1
42	Moh Akbar, S.Pd	L	Guru	PKN	S1
43	Kariyati, S.Pd.I.,M.Pd	P	Guru	Al-Qur'an Hadis	S2
44	Syahrul Ramadan, S.Pd	L	Guru	SKI	S1
45	Nurul Utami, S.Pd	P	Guru	Fiqih	S1
46	Iswandi, S.Pd	L	Guru Tidak Tetap	Penjaskes	S1
47	Irwan Mohammad Laaba, S.Pd	L	Guru Tidak Tetap	Prakarya	S1
48	Nurul Mutmainnah Hasmun, S.Pd.,M.Pd	P	Guru Tidak Tetap	Seni Budaya	S2
49	Moh. Indra Bempah, S.Pd.,M.pd	L	Guru Tidak Tetap	Prakarya	S2
50	Sayid Sabiq Panessai, S.Pd	L	Guru Tidak Tetap	PKN	S1
51	Megawati Ay Abbas S.Pd	P	Guru Tidak Tetap	Bimbingan Konseling	S1
52	Widya, S.Pd	P	Guru Tidak Tetap	Bahasa Inggris	S1
53	Ziaulhaq, S.Pd	L	Guru Tidak Tetap	Penjaskes	S1
54	Nana farhana, S.Pd	P	Guru Tidak Tetap	PKN	S1
55	Samad Hi Umar, S.Ag	L	Guru Tidak Tetap	Al-Quran Hadis	S1

Sumber Data : Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

Tabel VIII
Jumlah Guru Keseluruhan 51 orang dengan rincian sebagai berikut :

No	Instansi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Guru Kemenag	5 Orang	30 Orang	35 Orang
2	Guru Kemendikbud	-	5 Orang	5 Orang
3	Guru Tidak Tetap	6 Orang	5 Orang	11
Jumlah Keseluruhan Tenaga Pendidik/Guru				51 Orang

Sumber data : Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

Tabel IX
Jumlah Pegawai Tata Usaha berjumlah 18 orang dengan rincian sebagai berikut :

No	Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	PNS	5 Orang	4 Orang	9 Orang
2	Pegawai Tidak Tetap	7 Orang	2 Orang	9 Orang
Jumlah Keseluruhan Tenaga Kependidikan				18 Orang

Sumber data : Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses pembelajaran, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk

memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan proses pembelajaran khususnya dalam bidang pendidikan.

Tentunya tanpa adanya sarana dan prasarana, madrasah tidak akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan.

Keadaan sarana dan prasarana yang ada di madrasah tentu harus dalam kondisi baik untuk menunjang pembelajaran di sebuah madrasah. Adanya sarana dan prasarana yang dalam kondisi baik nantinya akan membuat peserta didik semakin semangat belajar karena dalam keadaan nyaman.

a. Hak Pakai

Tabel : X

Keadaan sarana dan prasarana MTsN 1 Palu tahun 2024

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	17	Ruangan
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Ruangan
3	Ruang Guru	1	Ruangan
4	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1	Ruangan
5	Ruang Tata Usaha	1	Ruangan
6	Laboratorium IPA (Sains)	1	Ruangan
7	Laboratorium Komputer	1	Ruangan
8	Ruang Perpustakaan	1	Ruangan
9	Ruang UKS	1	Ruangan
10	Toilet Guru	2	Ruangan
11	Toilet Siswa	6	Ruangan

12	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	Ruangan
13	Ruang OSIS	1	Ruangan
14	Ruang Pramuka	1	Ruangan
15	Masjid/Mushola	1	Ruangan
16	Pos Satpam	1	Ruangan

Sumber data : Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

b. Hak Pinjam

Table XII

Ruang Berstatus Pinjaman

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	5	Ruang
2	Ruang Guru	1	Ruang
3	Toilet Guru	1	Ruang
4	Toilet Siswa	1	Ruang

Sumber data : Dokumen MTsN 1 Palu, 2024

- 1) Tujuh Ruang Kelas (Khusus kelas VIII) masih berstatus pinjaman berada di kompleks MAN 2 Kota Palu yang beralamatkan Jl. Mh Thamrin No. 41 Palu, untuk keperluan proses pembelajaran.
- 2) Surat Peminjaman Gedung Terlampir
Setelah penulis menguraikan hasil penulisan tentang gambaran umum MTsN 1 Palu, dijadikan sebagai informasi kepada segenap pembacanya terlebih khusus kepada yang ingin mengetahui keadaan umum MTsN 1 Palu. Baik sejarah singkat Madrasah, keadaan guru, peserta didik maupun sarana dan prasarana MTsN 1 Palu.

B. Peran Pihak Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik di MTsN 1 Palu

Peran pihak madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru, yang mana tugas dan tanggung jawab serta fungsi kepala madrasah dan guru dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik dapat dilihat dari peran kepala sekolah sebagai innovator, motivator dan leader menurut Khikmah Anjarrini dan Ida Rindaningsih yaitu mampu mencari, menemukan, melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah dan peran sebagai motivator yaitu harus memiliki strategi untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya sedangkan peran sebagai leader yaitu berupaya membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis bagi semua warga madrasah bahkan hubungan dengan wali murid sehingga terbangun budaya kerja sama yang baik di lingkungan madrasah dan menumbuhkan loyalitas yang tinggi diantara warga madrasah³⁸.

Peran guru sebagai motivator menurut Amiruddin dan Zulfan Fahmi adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain³⁹ dan fasilitator menurut Sulistriani bahwa sebagai fasilitator guru menyiapkan fasilitas pedagogis, psikologis dan pengembangan kognitif siswanya.⁴⁰

³⁸Khikmah Anjarrini dan Ida Rindaningsih, "Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Sebagai Unggulan Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang," *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol 4.No, 2 2022. 464-465

³⁹Amiruddin dan Zulfan Fahmi, "Peran Guru Sebagai Motivator dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Al-Fikrah*, Vol 11.No,1 2022. 9

⁴⁰Sulistriani, "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal of Elementary School Education*, Vol.1 No, 2 2021

a. Peran Kepala Madrasah

1. Peran Sebagai Innovator

Dalam hal ini peran Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Palu sebagai innovator untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik dapat dilihat pada hasil wawancara bersama Ibu Hj. Rusdiana, S.Pd, M.Pd selaku Kepala MTs Negeri 1 Palu berikut ini:

“Kalau dilihat dari innovator disini dulu itu ada jam waktu tertentu penugasa setiap mata Pelajaran masuk ke perpustakaan disitu ada kegiatan proses membaca akan tetapi setelah ke depan sudah madrasah digital terus akses perpustakaan juga sudah luas sehingga mereka bisa membuka akses perpustakaan di mana saja yang jelas itu menjadi prioritas kami karna biar bagaimanapun membaca merupakan jendela dunia dan kami juga berkordinasi dengan pihak-pihak seperti perpustakaan nasional dan daerah”.⁴¹

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Ummu Kalsum, S.Ag, M.Pd selaku Kepala Perpustakaan di MTs Negeri 1 Palu yaitu sebagai berikut:

“Di sini ada dua layanan digital sama konvensional tapi kita ada aplikasi perpustakaan yang bisa diakses anak-anak di rumah tentang minat baca itu supaya anak-anak itu lebih ini membaca dan kami juga menyediakan ruangan-ruangan yang lebih bersih ini ber AC toh”.⁴²

Akan tetapi, salah satu siswa MTs Negeri 1 Palu mengatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan perpustakaan digital. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ma’Azidatunnur salah satu siswa kelas IX MTs Negeri 1 Palu sebagai berikut :

“Untuk perpustakaan digital ka kami tidak pernah pake dan yang kami tau perpustakaan hanya satu di sekolah ini, kalau untuk perpustakaan digital kami tidak tau karna sebelumnya belum ada disosialisasikan tentang aplikasi itu sehingga kami tidak tau ”.⁴³

Adapun kesimpulan yang dapat saya petik dari hasil wawancara ini adalah bahwasannya kepala sekolah yang ada di MTs Negeri 1 Palu dalam menjalankan perannya sebagai innovator pada peningkatan budaya membaca peserta didik belum maksimal karna perpustakaan digital yang disediakan dari sekolah tidak pernah digunakan oleh peserta didik

⁴¹Rusdiana, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Palu“Wawancara” Ruang Kepala Sekolah, Kamis 18 Januari 2024.

⁴²Ummu Kalsum, Kepala Perpustakaan MTs Negeri 1 Palu“Wawancara”Ruang Perpustakaan, Kamis 18 Januari 2024.

⁴³Ma’Azidatunnur, Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Palu“Wawancara” Depan Ruang Kelas IX, Selasa 06 Januari 2024

yang ada di sekolah tersebut dikarenakan tidak ada sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru terkait perpustakaan digital

2. Peran Sebagai Motivator

Dalam hal ini peran kepala Madrasah MTs Negeri 1 Palu sebagai motivator untuk Meningkatkan Budaya Membaca Peserta Didik dapat dilihat pada hasil wawancara bersama Ibu Hj. Rusdiana, S.Pd, M.Pd selaku Kepala MTs Negeri 1 Palu berikut ini:

“saya tentunya berusaha menjadi motivator yang baik dan memberi support kepada petugas perpustakaan untuk berinovasi bagaimana mengadakan lomba-lomba yang di dalam kegiatan itu intinya anak-anak di budayakan untuk membaca kami juga mengimbau anak-anak untuk lomba menulis dan membaca walaupun ada madrasah digital tapi kan.. membaca itu harus ada walupun motivny berbeda, ada sekitar lomba publikasi membaca dan menulis tetapi dilaksanakan di akhir semester untuk memotivasi anak-anak dalam membaca”.⁴⁴

Kepala Perpustakaan Ibu Ummu Kalsum Mengatakan bahwa :

“di sini ya kalau untuk kelas-kelas ya.. kalau untuk memotivasi anak-anak membaca tidak seperti itu tapi sistemnya di sini kita menyediakan layanan mudah mengakses, banyak produk layannya mau pinjam apa novel,kartun,cerita viksi, non viksi, bahan pengayaan untuk pembelajaran ada semua. Jadi kita sistemnya lebih tidak menggunakan system verbal mengajak-mengajak tidak tapi dengan kita menyajikan, menyediakan layanan-layanan disini melayani juga dengan ramah”.⁴⁵

Akan tetapi, berbeda dengan pendapat di atas, Riska salah satu siswa kelas IX MTs Negeri 1 Palu menyatakan sebagai berikut :

“Kami tidak ada lomba di akhir semester ka terus kalau kami mau membaca langsung ke perpustakaan saja tidak ada kami di ajak atau disuruh membaca tapi ka tidak semuanya buku yang kami mau baca ada di perpustakaan biasanya kami mau baca novel tapi tidak ada novel yang kami mau baca di sana”.⁴⁶

Adapun yang dapat saya simpulkan dari hasil wawancara ini adalah di mana kepala sekolah dan pihak madrasah lainnya sudah berusaha untuk memberikan motivasi kepada peserta didik yaitu dengan dengan cara menyediakan layanan yang mudah mengakses, menyediakan produk layanan seperti novel,kartun, cerita viksi, non viksi, dan tidak menggunakan system verbal seperti mengajak

⁴⁴Rusdiana, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Palu“Wawancara” Ruang Kepala Sekolah, Kamis 18 Januari 2024.

⁴⁵Ummu Kalsum, Kepala Perpustakaan MTs Negeri 1 Palu“Wawancara”Ruang Perpustakaan, Kamis 18 Januari 2024.

⁴⁶Riska, Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Palu“Wawancara”Ruang Kelas IX, Selasa 6 Februari 2024

3.Peran Sebagai Leader

Dalam hal ini peran Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Palu sebagai leader untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik dapat dilihat pada hasil wawancara bersama Ibu Hj. Rusdiana, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Palu berikut ini:

“Untuk Peran sebagai leader ini, ya.. kepala sekolah itu kan seorang pemimpin, jadi otomatis peran ini menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari seorang kepala sekolah. Saya sebagai kepala sekolah atau pemimpin di sekolah ini menjunjung tinggi kedisiplinan dan kerja sama, karena ketika kita ingin menjadi penggerak untuk orang lain kita harus tunjukkan dulu sisi positif dari kita sendiri seperti misalnya kita harus tunjukkan bahwa kita itu disiplin terhadap waktu, mau mendengarkan kritik dan saran dari orang, berkomunikasi dengan ramah agar orang ini bergerak dan mau mengikuti apa yang kita instruksikan. Terkait dengan budaya membaca ini seperti dari yang saya jelaskan tadi bagaimana cara saya dalam memimpin begitu juga yang saya lakukan dalam meningkatkan budaya membaca.”⁴⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Ummu Kalsum, S.Ag. M.Pd selaku kepala perpustakaan di MTs Negeri 1 Palu yaitu sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari perannya sebagai leader, menurut saya kepala sekolah sudah mencerminkan sebagai pemimpin yang baik dan disiplin. Dan beliau juga sangat ramah kepada kami. Terkait dengan budaya membaca ini, kepala sekolah menggerakkan kami dan mendukung dengan baik untuk meningkatkan budaya membaca karna biar bagaimanapun membaca merupakan jendela dunia”.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait peran kepala sekolah sebagai leader dapat diketahui bahwa kepala sekolah MTs Negeri 1 Palu telah melakukan perannya dengan cukup baik sebagai leader karena dengan melihat penilaian dari kepala perpustakaan bahwa kepala sekolah adalah sosok yang baik, disiplin, ramah, dan bertanggung jawab. Dengan kepribadian yang dimiliki kepala sekolah tersebut tentunya dapat membantu dalam peningkatan budaya membaca guna memperbanyak ilmu pengetahuan

⁴⁷Rusdiana, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Palu“Wawancara” Ruang Kepala Sekolah, Kamis 18 Januari 2024.

⁴⁸Ummu Kalsum, Kepala Perpustakaan MTs Negeri 1 Palu“Wawancara”Ruang Perpustakaan, Kamis 18 Januari 2024.

b. Peran Guru Madrasah

1. Sebagai Motivator

Dalam hal ini peran guru MTs Negeri 1 Palu sebagai motivator untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik dapat dilihat pada hasil wawancara Bersama Ibu Kamriati, S.Pd selaku guru siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Palu sebagai berikut :

“Motivasi itu salah satu dorongan kepada siswa untuk Kembali bangkit dan semangat lagi untuk membaca dalam proses meningkatkan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu, saya selalu mengingatkan bahwa orang pintar dan cerdas itu berawal dari pengetahuan yang luas yaitu dengan membaca”.⁴⁹

Pernyataan tersebut sejalan dengan Pernyataan Ibu Nasriah, S.Pd selaku guru siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Palu sebagai berikut :

“Untuk memotivasi anak-anak agar anak-anak itu termotivasi membaca yaitu mengapresiasi siswa-siswi yang gemar membaca sehingga mereka jadi semangat membaca, karna kan klw kita mengapresiasi anak-anak yg gemar membaca maka temannya yang lain akan ikut juga”.⁵⁰

2. Sebagai Fasilitator

Fasilitator, kegiatan pembelajaran yang baik maka dibutuhkan fasilitas yang memadai serta harus disediakan oleh pihak sekolah dari beberapa masukan guru, sehingga dukungan tidak hanya dari segi internal saja melainkan juga dari segi eksternal sebagaimana pendapat Kamriati, S.Pd selaku guru siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Palu sebagai berikut :

“Untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik maka kita selaku guru memfasilitasi bahan-bahan ajar, misalnya buku, media, alat bantu, metode, strategi dan lain-lainnya”.⁵¹

Pernyataan tersebut sejalan dengan Pernyataan Ibu Nasriah, S.Pd selaku guru siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Palu sebagai berikut :

“Seperti yang kita ketahui pada umumnya peran guru sebagai fasilitator itu, guru berperan sebagai pemberi pelayanan dalam proses pembelajaran seperti memberikan pengetahuan, ilmu maupun moral atau sikap, sopan santun dan keteladanan yang baik. Kalau strateginya seperti melakukan *review* pelajaran dan memberitahu siswa tentang

⁴⁹Kamriati, Guru Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Palu “Wawancara” Ruang Perpustakaan”, Selasa 6 februari 2024.

⁵⁰Nasriah, Guru Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Palu “Wawancara” Ruang Perpustakaan”, Selasa 6 februari 2024

⁵¹Kamriati, Guru Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Palu “Wawancara” Ruang Perpustakaan”, Selasa 6 februari 2024.

tujuan pembelajaran dan biasa juga menyiapkan permainan agar tidak membosankan, menyediakan media seperti papan tulis, media gambar memberikan arahan pada siswa sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Menyediakan bahan ajar seperti buku, modul dan lembar kerja siswa dan menentukan tempat belajar contohnya bisa di dalam kelas ataupun di luar kelas”.⁵²

C. Faktor-Faktor yang Berimplikasi pada Peningkatan Budaya Membaca Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Palu

Proses meningkatkan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu dapat dilihat dari faktor yang berimplikasi yaitu faktor lingkungan, faktor sarana prasarana dan faktor bahan ajar

1. Faktor Lingkungan

Salah satu faktor pendukung budaya baca atau minat baca siswa ialah lingkungan yang nyaman untuk membaca, sebagaimana penjelasan dari Ibu Ummu Kalsum selaku Kepala Perpustakaan di MTs Negeri 1 Palu sebagai berikut:

“Saya dan pegawai perpustakaan lainnya untuk menumbuhkan minat baca anak itu untuk lingkungan di sekolah ini seperti perpustakaan kami menyediakan ruangan-ruangan yang lebih bersih, ber AC walaupun sempit jadi kita di dalam sini lebih nyaman membacanya. Kalau untuk lingkungan di luar dari sekolah itu dilihat dari orangtua siswa bagaimana ia mendukung anaknya dalam membaca”.⁵³

Selaras dengan pernyataan di atas, Salsabila salah satu siswa kelas 1X mengatakan sebagai berikut :

“Kami biasa membaca di perpustakaan karena sudah disediakan tempat yang nyaman dan ber AC tapi biasa kami lebih suka di kelas walaupun di kelas tidak ada pojok baca tapi kami tetap membaca di kelas, akan tetapi pas di kelas kami tidak jadi lagi membaca cuman nonton tiktok sama buka Instagram, kalau untuk di rumah itu orangtua biasa tidak suruh saya membaca cuman dia suruh saya pelajari kembali yang sudah dikasih tadi selama di sekolah”.⁵⁴

Adapun kesimpulan yang dapat saya petik dari hasil wawancara ini terkait dengan faktor lingkungan adalah bahwasannya dari kepala perpustakaan dan pegawai perpustakaan

⁵²Nasriah, Guru Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Palu“Wawancara”Ruang Perpustakaan”, Selasa 6 februari 2024

⁵³Ummu Kalsum, Kepala Perpustakaan MTs Negeri 1 Palu“Wawancara”Ruang Perpustakaan, Kamis 18 Januari 2024

⁵⁴Salsabila, Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Palu“Wawancara”Depan Ruang Kelas IX, Selasa 06 Februari 2024

lainnya dalam menjalankan perannya sudah baik yaitu dengan menyediaka perpustakaan dengan suasana yang nyaman ber AC dan bersih namun tetap saja seperti siswa pada umumnya pasti merasakan jenuh jika selalu berada diperpustakaan sehingga walaupun disediakan tempat yang nyaman untuk membaca tetap saja siswa/i lebih memilih untuk membaca di dalam kelas walaupun tidak selalu terfokus dalam membaca dan menyempatkan waktu untuk menonton tiktok dan buka instagram

2. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana sangat dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar begitupun untuk meningkatkan minat baca khususnya siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Palu sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Rusdiana, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Palu berikut ini :

“Untuk dukungan tentunya saya memfasilitasi kebutuhan guru maupun siswa, misalnya perpustakaan dan disini juga ada perpustakaan digital sehingga mereka bisa membuka akses perpustakaan kapan saja”.⁵⁵

3. Faktor Bahan Ajar

Budaya baca atau minat baca sangat erat hubungannya dengan buku, untuk itu upaya sekolah dalam meningkatkan budaya baca yaitu dengan menyediakan perpustakaan yang dilengkapi dengan beraneka ragam koleksi buku.

Pada dasarnya bahan ajar sangat dibutuhkan bagi guru maupun peserta didik untuk meningkatkan budaya baca sehingga pihak sekolah harus melengkapi berbagai macam buku guna meningkatkan budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ummu Kalsum selaku Kepala Perpustakaan di MTs Negeri 1 Palu sebagai berikut :

“Untuk buku perpustakaan kami menyediakan banyak produk layanannya seperti novel, kartun,cerita viksi, bahkan bahan pengayaan untuk pembelajaran”.⁵⁶

⁵⁵Rusdiana, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Palu“*Wawancara*” Ruang Kepala Sekolah, Kamis 18 Januari 2024

⁵⁶Ummu Kalsum, Kepala Perpustakaan MTs Negeri 1 Palu“*Wawancara*”Ruang Perpustakaan, Kamis 18 Januari 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang peran pihak madrasah dalam meningkatkan budaya membaca di MTs Negeri 1 Palu, Adapun pihak madrasah yang dimaksud yaitu :

1. Kepala Sekolah dan Guru

a. Peran Kepala Sekolah Sebagai Innovator

Peran kepala sekolah sebagai innovator yaitu di mana kepala sekolah dan pihak-pihak sekolah lainnya berkordinasi dengan pihak-pihak seperti perpustakaan nasional dan daerah untuk meningkatkan budaya baca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu.

b. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu di mana kepala sekolah menghimbau peserta didik untuk lomba menulis dan membaca yang dilaksanakan di akhir semester untuk memotivasi dalam hal membaca

c. Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader

Peran kepala sekolah sebagai leader yaitu dimana kepala sekolah menjunjung tinggi kedisiplinan dan kerja sama, dan menunjukkan sisi positif misalnya disiplin terhadap waktu, mendengarkan kritik dan saran dari orang, berkomunikasi dengan ramah dan mau mengikuti apa yang di instruksikan

d. Peran Guru Sebagai Motivator

Motivasi adalah salah satu dorongan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam meningkatkan budaya membaca dan mengingatkan bahwa pengetahuan yang luas yaitu dengan membaca

Salah satu agar anak-anak termotivasi membaca yaitu dengan memberi apresiasi kepada peserta didik yang gemar membaca sehingga meningkatkan kembali semangat membaca mereka

e. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik maka selaku guru harus memfasilitasi bahan-bahan ajar, misalnya buku, media, alat bantu, metode, strategi dan lain-lainnya

Peran guru sebagai fasilitator itu, guru berperan sebagai pemberi pelayanan dalam proses pembelajaran, misalnya menyediakan langkah pembelajaran, memberikan model strategi, menyediakan media, memberikan arahan pada siswa sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Menyediakan bahan ajar, menentukan tempat belajar contohnya bisa di dalam kelas ataupun di luar kelas

2. Faktor-Faktor Yang Berimplikasi Pada Peningkatan Budaya Membaca Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Palu yakni :

1. Faktor Lingkungan

Untuk menumbuhkan minat baca peserta didik yaitu dengan menyediakan ruangan-ruangan yang lebih bersih dan nyaman

2. Faktor Sarana dan Prasaran

Selaku kepala sekolah tentunya memberi fasilitas kebutuhan guru maupun siswa seperti perpustakaan digital dan perpustakaan konvensional

3. Faktor Bahan Ajar

Menyediakan produk layanan seperti novel, kartun, cerita viksi, adalah salah satu cara untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik

B. Saran

Berdasarkan analisis dari kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah :

1. Diharapkan Sekolah MTs Negeri 1 Palu kedepannya bisa terus menyediakan koleksi-koleksi buku yang banyak serta dapat menyediakan pojok baca disetiap kelas bukan cuman diperpustakaan saja agar peserta didik semakin rajin membaca dan dapat meningkatkan budaya membaca di MTs Negeri 1 Palu.
2. Untuk Guru MTs Negeri 1 Palu diharapkan semoga kedepannya lebih bisa memberikan motivasi dan menghimbau peserta didik dalam membaca.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan mengembangkan penelitian yang bersifat lebih dalam dan lebih luas lagi mengenai budaya membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Palu.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperoleh hasil tentang peningkatan budaya membaca di MTs Negeri 1 Palu, karna skripsi ini hanya membahas atau meneliti tentang upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik.

